STUDI TENTANG PENYERAPAN NILAI AGAMA ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL JAMBI

*Habibuddin Ritonga dan Sururuddin**

Abstrak: *People in Jambi used to to imitate their king's Habits. It caused integration between culture and Islamic doctrine. The process of integration through the whole aspects of life. Leadership for Jambi's Society is categorized into 3 parts, those are: Pangku Syara', Pangku Adat and Leader in Government. Those must be Cooperative Harmony and united in one system.*

Kata Kunci: *Nilai agama, kepemimpinan, tradisional*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jambi khususnya adalah masyarakat yang mempunyai tatanan nilai budaya yang bersumber dari agama lokal maupun agama yang dianut masyarakat sebelum Islam masuk ke daerah ini. Masyarakat Provinsi Jambi sebelum kedatangan Islam, kira-kira abad XIII, memeluk agama Hindu-Buddha dan agama lokal. Dengan demikian tatanan nilai yang ada juga dipengaruhi agama-agama tersebut. Tatanan nilai itu dikenal dengan tatanan nilai adat yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Pada abad XIII agama Islam masuk ke Jambi melalui lapisan atas (baca: kerajaan) kemudian secara perlahan menyebar ke seluruh pelosok Jambi.

Masyarakat Jambi mempunyai karakteristik meniru apa yang dilakukan rajanya. Akhirnya terintegrasilah adat dan agama Islam yang disimbolkan dengan seloko *"Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mendaki adat menurun, syara' mengato adat memakai"*. *"Adat bersendi syara"* berarti aturan-aturan dalam masyarakat Jambi bernama adat berlandaskan aturan-aturan agama Islam yang disebut *syara'*; *"syara' bersendi kitabullah"* berarti aturan-aturan dalam masyarakat Jambi (adat) berlandaskan aturan-aturan agama Islam yang yang bersumber pada Alquran dan Hadis

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jl. Mambi-Muarabulian Km. 16 Simpang Sungai Duren, Jaluko Muaro Jambi.

atau kitabullah; "*adat mendaki, syara' menurun*" berarti aturan-aturan dalam masyarakat Jambi bernama adat tidak boleh bertentangan dengan *syara'* yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Bila adat dan agama bertentangan, adat harus mengalah (baca: menurun); "*syara' mengato adat memakai*" berarti aturan-aturan dalam masyarakat Jambi (adat) harus berlandaskan *syara'* (*mengato*) dan aturan-aturan adat tinggal menyesuaikan dan melaksanakan *(adat memakai)*.

Perpaduan itu hampir sama dengan yang terjadi dalam islamisasi di Jawa yang dipelopori para wali. Di Jambi islamisasi dipelopori para *penghulu* (para pejabat pemerintahan, para ahli adat, *tuo tengganai*, cerdik pandai, dan alim ulama). Hal itu terjadi karena masyarakat Jambi awam waktu itu dan sekarang umumnya tidak dapat memahami aturan-aturan adat maupun agama secara memadai. Penyerapan nilai agama Islam inilah yang ingin dikaji dalam studi ini.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini ingin melihat bagaimana penyerapan nilai agama Islam dalam budaya lokal masyarakat Jambi. Kajian ini akan difokuskan pada bidang kepemimpinan karena masalah ini banyak menyangkut kehidupan lainnya, terutama bila dikaitkan dengan otonomi daerah. Pertanyaan pokok dalam masalah ini adalah bidang kehidupan kepemimpinan apa saja serta bagaimana proses akulturasi nilai dan sejauh mana wujudnya dalam otonomi daerah Jambi. Lebih detail, pertanyaan permasalahan yang diangkat adalah (1) mengapa nilai budaya agama Islam dipilih masyarakat Jambi dalam menata kehidupan kepemimpinannya? (2) kepemimpinan apa saja yang terkait nilai agama Islam dalam nilai budaya lokal pada kehidupan masyarakat Jambi? (3) bagaimana proses penyerapan nilai Islam dalam budaya lokal, khususnya tentang kepemimpinan? (4) sejauh mana sumbangan peleburan nilai agama Islam dalam nilai budaya masyarakat Jambi dalam kaitannya dengan otonomi daerah?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi tentang keterkaitan nilai agama dalam nilai budaya lokal masyarakat Jambi ini bertujuan ingin mengetahui mengapa nilai agama Islam yang dipilih oleh masyarakat Jambi dalam menata kehidupannya, serta dalam bidang kehidupan apa saja dan bagaimana

proses penyerapan nilai sehingga melebur dalam kehidupan kepemimpinan masyarakat Jambi dan terakhir kaitannya dengan otonomi daerah.

Kajian studi ini diharapkan berguna bagi masyarakat Jambi khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dalam memahami masyarakat Jambi, tambahan informasi dalam khasanah dunia ilmiah di tanah air Indonesia tercinta, bagi para perumus kebijakan dan para praktisi agar tidak salah langkah dalam merumuskan kebijakan dan tindakan yang dilaksanakan dalam masyarakat Jambi.

METODE PENELITIAN

Studi tentang penyerapan nilai agama dalam budaya lokal masyarakat Jambi ini menggunakan pendekatan kualitatif (*naturaralistic inquiry*) sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Bilken (1982) dengan karakteristik: (1) latar alamiah sebagai objek manipulasi; (2) peneliti merupakan intrumen utama; (3) lebih mementingkan proses daripada hasil; (4) analisis data cenderung menggunakan pemikiran induktif; (5) makna yang dimiliki pelaku merupakan aspek esensial dalam penelitian.

Data yang akan dihimpun meliputi: (1) alasan mengapa nilai agama Islam yang dipilih oleh masyarakat Jambi dalam menata kehidupan kepemimpinan; meliputi latar belakang sejarah, karakteristik nilai dalam agama Islam dan nilai budaya masyarakat Jambi, hubungan antara pemimpin dan pengikut; (2) kepemimpinan apa saja nilai agama Islam yang terpatri dalam nilai adat Jambi meliputi: spiritual, keluarga, politik, ekonomi, hukum, hubungan antarmanusia; (3) seberapa jauh sumbangan nilai agama Islam yang telah menyatu dalam masyarakat berfungsi dalam pelaksanaan otonomi daerah Jambi meliputi: siapa yang harus dijadikan pemimpin, syarat-syarat pemimpin, cara menyanggah, dan menghormati pemimpin.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: pengamatan, dengan teknik pengamatan biasa, dan setengah terlibat. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan para tokoh adat, cerdik pandai, dan alim ulama. Dan dokumentasi meliputi data yang sudah terdokumen dan hasil-hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan jalan memproses data yang diperoleh di lapangan. Dalam paradigma naturalistik, data dilihat sebagai hasil

interaksi antara peneliti dan sumber data (Guba dalam Muhadjir, 1996: 130). Dengan usaha ini, peneliti melakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh dengan mengecek kebenaran bersama pihak informan.

Tahap kerja dalam analisis data adalah tahap kerja metoda konstan komperatif yang digunakan oleh Glaser dan Strauss, sebagaimana diakaui juga oleh Guba sebagai teknik analisis yang sesuai dengan jiwa kualitatif (naturalistic). Tahap-tahap kerja tersebut adalah: (1). Memperbandingkan kejadian yang cocok dengan katagorinya, (2) mengintegrasikan kategori dengan ciri-cirinya, (3) merumuskan teori, dan (4) menuliskan teori. (Muhadjir; 1996: 131). Pemeriksaan keabsahan data, untuk menguji terpercaya temuan digunakan tiga teknik, yaitu: memperpanjang keikutsertaan, observasi secara tekun dan menguji secara triangulasi. (Guba dalam Muhadjir; 1996: 126).

TEMUAN PENELITIAN

Letak Geografis Provinsi Jambi

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0^0 45^1 sampai 2^0 45^1 Lintang Selatan dan antara 101^0 10^1 sampai 104^0 55^1 Bujur Timur dan sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Timur dengan Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat.

Wilayah Jambi dapat dilihat dalam peta di bawah ini:

Gambar: 1 Peta Provinsi Jambi

Demografi

Secara Demografi, jumlah penduduk Provinsi Jambi Tahun 2004 berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004 sebanyak 2.619.553 jiwa, pada tahun 2003 sebanyak 2.568.598 selama kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan sebesar 1,98 %. Dilhat dari kepadatan penduduk tahun 2004 menurut Kab/Kota. - Kab. Kerinci 72 orang/ km2 , Kab. Merangin 36 orang / km2 , Kab.Sarolangun 31 orang / km2 , Kab. Batanghari 36 orang / km2 , Kab. Muaro Jambi 52 orang / km2, Kab. Tanjab Timur 37 orang / km2 , Kab. Tanjab Barat 47 orang / km2 , Kab. Tebo 36 orang / km2 , Kab. Bungo 34 orang / km2 , dan Kota Jambi 2.205 orang / km2

Pemanfaatan Lahan

Tanaman Pangan:

Padi: Produksi Padi sawah Provinsi Jambi tahun 2004 naik sebesar 0,21 % dibandingkan dengan produksi tahun sebe¬lumnya. Padi ladang turun kurang dari 0,01 % sehingga total produksi padi mengalami kenaikan sebesar 0,18 %.

Palawija: Produksi palawija seperti ubi kayu turun 15,51 %, jagung naik 1,71 % dan ubi jalar naik 24,20 %.

Perkebunan

Perkebunan Daerah Jambi pada umumnya adalah Perkebunan Rakyat. Produksi Perkebunan Rakyat yang terbe¬sar adalah karet . Produksi Karet mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 6,85 %.

Kehutanan

Hasil kehutanan Provinsi Jambi yang terbesar adalah bahan baku serpih, produksi tahun 2004 adalah 3.358.343,85 m3.

Hutan di Provinsi Jambi tampaknya sudah semakin berkurang karena banyak berubah dan dikonversi menjadi lahan perkebunan, transmigrasi, pertambangan, *illegal logging*, dan kebakaran hutan. Khusus illegal logging disinyalir dilakukan oleh pemodal kuat, sedangkan yang berada di lapangan adalah para pekerja yang menerima bayaran saja. Sedangkan masyarakat terasing yang tinggal di hutan dan mempunyai budaya berladang berpindah yang dituduh merusak hutan ternyata tidak terbukti (Muntholib; 1999),

Yasin, Alkahfi, Al-sajadah, Alwaqi'ah, dan Almulk dengan tujuan untuk mengirimkan hadiah pahala untuk arwah para orang tua atau nenek moyang mereka yang sudah meninggal, dan untuk menggemarkan membaca Alquran. Ritual ini selain sebagai ibadah kepada Allah SWT fadillahnya antara lain tidak fakir, dilapangkan Allah rezekinya, dan diampuni dosa. Pada hari Jum'at pada kurang lebih pukul 10.00 mereka segera berangkat ke masjid untuk membaca surat-surat tersebut di atas sebelum azan pertama dikumandangkan (tradisi salat Jum'at di Jambi mengumandangkan azan dua kali sebelum salat Jum'at dilaksanakan). Setelah salat Jum'at mereka duduk berhalaqah (berkeliling) untuk membaca tahlil, selawat dan doa dengan tujuan kiranya Allah menjauhkan segala macam bala dari desa mereka, sekaligus mengharapkan desa mereka disuburkan tanah dan tanamannya berbuah lebat. Tradisi ini sekarang berkurang dan menurut beberapa orang akibatnya kehidupan masyarakat kurang tenteram dan banyak penyakit baik yang menyerang manusia maupun tanaman mereka.

Pada sore Jum'at dalam Sabtu mereka biasanya berkunjung kepada sanak keluarga dekat untuk bersilaturrahim, dan pada pagi hari Sabtu mereka kembali ke *talang* dan di pondok yang berada di talang tersebut ditanam lima rumpun serai, sepuluh batang cabai rawit, tiga batang rimbang, lima rumpun kunyit dan lima rumpun jahe dan ditambah lima rumpun tebu dengan tujuan siapa saja yang membutuhkan bumbu masak mereka selalu sedekahkan. Tebu itu sendiri berguna untuk mendiamkan apabila anak-anak menangis dan untuk orang yang datang ke pondoknya.

Secara visual seperti tergambar dalam grafik *Bar Chart* di bawah ini.

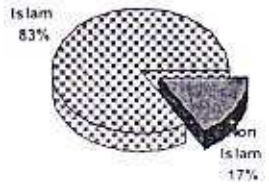

Sumber: Diolah dari Jambi Dalam Angka 2005

Grafik 2: Pemeluk agama Non Muslim di Provinsi Jambi Tahun 2004

begitu juga masyarakat tradisional yang dituduh musak hutan untuk perladangan demikian juga dan bila ada pengaruhnya terhadap kerusakan, dipastikan pengaruhnya kecil sekali karena sejak dahulu kala kebiasaan ini sudah berlangsung.

Pemanfaatan lahan di Provinsi Jambi khususnya hutan semakin lama tampaknya semakin besar, sebagian besar digunakan untuk perkebunan sawit dan karet, karena ke dua komoditas tersebut sejak tahun 90-an merupakan komoditi andalan, sehingga masyarakat umum maupun masyarakat yang memunyai modal banyak yang bergerak di bidang itu.

Anggota masyarakat yang dimaksud punya modal kuat biasanya bukan berasal dari Jambi dan kebanyakan dari Sumatera Utara dari etnik China dan Batak serta pemodal dari Jakarta, tetapi selalu bekerjasama dengan orang Jambi baik sebagai mitra maupun orang Jambi sebagai penunggu kebun tersebut. Sedangkan orang Kubu yang memang hidup dan kehidupannya di hutan dan dituduh perusak hutan ternyata tuduhan itu tidak terbukti karena hamplr tidak mungkin mereka merusak sumber penghidupannya sendiri (Muntholib; 1999).

AGAMA

Agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Jambi adalah Islam, hal ini sesuai seloko adat Jambi "*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*" *Syara'* menurut masyarakat Jambi adalah ajaran Islam yang bersumber Alquran dan Assunnah, jadi wajar bila mereka kebanyakan memeluk agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari memang hampir tidak ada desa yang bukan desa transmigrasi terdapat tempat ibadah selain tempat ibadah agama Islam, hal ini memang dikarenakan mayoritas penduduk perdesaan yang bukan areal transmigrasi rata-rata 97 % Islam. Salah satu syarat untuk lokasi yang akan dijadikan desa menurut adat Jambi adalah adanya sebuah masjid dan 40 orang keluarga muslim yang menetap dan bermukim di lokasi tersebut karena setiap desa minimal harus ada sebuah masjid untuk sholat Jum'at.

Selain itu keadaan desa-desa di Jambi bila siang hari (hari Sabtu sampai Kamis) tampak sepi karena mereka bekerja di *talang* (ladang/kebun yang jauh dari rumah) dan baru ramai pada malam Jum'at sampai hari Sabtu pagi baru kembali ke *talang* lagi. Pada malam Jum'at tradisi masyarakat Jambi adalah membaca surat

Agama-agama non-Muslim secara visual seperti terlihat dalam grafik di bawah ini:

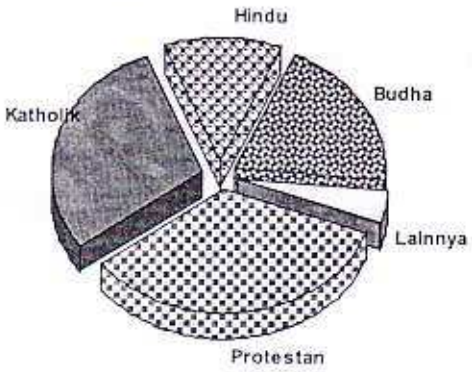

Sumber: Jambi Dalam Angka 2005
Grafik 3: Pemeluk Agama Non Muslim di Provinsi Jambi tahun 2004

Pemeluk agama yang selain Islam berada di kota-kota atau permukiman transmigrasi, sedangkan pemeluk agama selain Islam di desa-desa non transmigrasi biasanya terdiri dari pegawai negeri / TNI / Polri yang ditugaskan di situ.

Provinsi Jambi mempunyai masjid agung yang terkenal dengan masjid seribu tiang dan kanan kiri tanpa dinding sehingga hawa di dalamnya sejuk meskipun tanpa menggunakan kipas angin atau AC seperti masjid lainnya, masjid ini sepenuhnya dikelola oleh pemerintah Provinsi Jambi. Masjid juga menjadi unsur utama dalam lambang Provinsi Jambi yang menggambarkan penduduk Provinsi ini taat pada ajaran Islam.

Secara umum kehidupan beragama relatif rukun dan belum pernah ada konflik terbuka yang bersumber pada ajaran agama yang hidup di daerah ini. Potensi konflik terjadi antara Muslim dan Nasrani karena ke dua agama ini adalah agama dakwah yang mewajibkan masing-masing umatnya untuk mengembangkan ajaran agamanya. Potensi konflik di semua daerah tingkat II berkaitan dengan pendirian rumah ibadah dan pelaksanaan (ritual) ibadah kaum Nasrani. Konflik terjadi karena orang Nasrani yang jumlahnya kecil (kurang dari 10 orang)

mendirikan rumah ibadah di tengah-tengah komunitas Muslim, atau mereka menggunakan rumah sebagai tempat ibadah, yang lama kelamaan rumah tersebut menjadi gereja.

Kerukunan beragama di Provinsi Jambi dapat dicontohkan sebagai berikut; bila ada yang meninggal masing-masing berkunjung untuk mengucapkan bela sungkawa, bila ada yang mempunyai hajatan merekapun saling membantu, gotong royong dalam pembuatan sarana umum desa atau kampung dikerjakan secara bersama-sama, dan bahkan kalau ada warga kampung diserang oleh warga kampung lain maka seluruh warga desa atau kampung tersebut mempertahankannya tanpa melihat agama, etnik dan sukunya. Selain itu di setiap kecamatan sampai ke tingkat Provinsi sudah terbentuk forum kerukunan umat bergama yang terdiri dari para wakil/tokoh masing-masing agama, dan mengadakan pertemuan secara periodik dan terjadual. Yang menarik dalam kasus ini ialah para pengurusnya bukan berasal dari satu agama saja, tetapi mewakili seluruh pemeluk agama di Jambi.

PENDUDUK.

Provinsi Jambi termasuk yang masih berpenduduk jarang apalagi bila dibandingkan dengan penduduk Pulau Jawa, namun yang menarik adalah banyaknya penduduk laki-laki bila dibanding dengan penduduk perempuan. Provinsi Jambi dihuni oleh berbagai kelompok etnik, Aceh, Arab, Banjar, Batak, Bugis, Cina, Flores, India, Jawa, Makassar, Melayu, Sunda, Madura , dan sebagainya. Mereka diterima di Jambi karena masyarakat Jambi mendefinisikan orang Jambi adalah *"yang sudah setahun jagung di Jambi, di situ bumi dipijak di situ langit di junjung"* , artinya sudah 6 bulan berada di Jambi dan menghormati adat Jambi. Penekanan bahwa orang yang boleh hidup dan berkembang di Jambi hanya orang Jambi Asli sama sekali tidak ada dalam ajaran adat Jambi.

Etnik terbesar adalah Jawa karena mereka didatangkan zaman koloni asi sejak zaman Belanda yang diletakkan di daerah perkebunan teh karena orang Jawa dianggap telaten mengelola kebun tersebut. dan karet. Mereka didatangkan karena program transmigrasi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah mapun transmigrasi spontan. Etnik ini kebanyakan awalnya menjadi tukang sadap karetnya orang

Jambi atau menumpang di tanah yang tidak produktif (karena tanah merah dan miring) untuk dibuat batu bata atau genteng, tetapi lama kelamaan banyak karet milik tokenya yang beralih ke tangannya karena rata-rata semacam disuruh dengan paksaan halus agar mau membelinya, sehingga mirip envolusi perkebunan di Provinsi Jambi. Biasanya etnik ini awalnya membuat pondok di ladang (tempat kebun karet tokenya) yang rata-rata di dataran rendah yang jauh dari sungai, tetapi akibat perubahan zaman di mana jalur lalu lintas utama berubah dari jalur sungai ke jalur darat, maka permukiman baru etnik Jawa inipun cepat menjadi desa baru yang ramainya dapat mengalahkan desa induknya yang rata-rata letaknya di pinggir sungai.

Etnik terbesar berikutnya adalah Minang dan Batak. Minang yang biasanya menguasai perdagangan juga membaur ke perkebunan, pegawai negeri dan swasta, serta pertukangan; sementara orang Batak yang memang sudah berpengalaman di bidang perkebunan karet dan sawit, merambah di perdagangan, pegawai negeri/swasta, jasa, dan bahkan terkenal dengan toke minyak, transportasi, dan 'menguasai' terminal bis di daerah manapun di Jambi.

Urutan berikutnya adalah orang China yang rata-rata di kota-kota dan menguasai perdagangan. Etnik ini cepat berkembang di Jambi karena mereka rata-rata punya anak lebih dari tiga dan enggan masuk KB. Merekapun berinteraksi dengan masyarakat lokal yaitu masyarakat lokal yang disuruh beraktifitas namun semua modal dari China. Hal ini terjadi dalam percukongan perdagangan karet, sawit, dan *illegal logging*, karena mereka tahu bahwa China tidak boleh merambah sampai perdesaan.

Urutan terbesar berikutnya adalah Melayu Jambi yang kebanyakan bermukim di sepanjang aliran sungai, karena mereka familier di sungai yang airnya selalu mengalir sehingga untuk keperluan ibadah dalam hal ini bersuci tidak ada masalah. Selain itu sebelum tahun 80-an jalur lalu lintas didominasi oleh lalu lintas air/sungai karena jalan raya yang ada sangat sulit untuk dilalui. Sebagai contoh jarak Jambi Muara Bulian ditempuh dalam waktu tiga hari, padahal sekarang melalui jalur darat cukup satu jam saja.

Setelah transportasi berubah dari jalur air/sungai ke jalan raya, sementara mereka tidak familier di daratan yang tidak di pinggir

sungai maka banyak desa yang mereka huni kalah ramainya dengan desa baru yang berada di kanan-kiri jalan raya. Desa-desa tradisional di pinggiran sungai semakin tertinggal hampir dalam segala hal.

Etnik Bugis tampaknya punya keunikan tersendiri yaitu tinggal di daerah pasang surut (daerah pantai Timur Provinsi Jambi) yang bagi orang lain kurang tertarik atau bahkan tidak tertarik sama sekali untuk dijadikan kebun kelapa atau sawah. Mereka tampak berjuang keras untuk menggarap tanah pasang surut dan hasilnya dibelikan emas untuk keperluan naik haji atau membuat rumah beton di kota Jambi. Bagi yang sudah punya rumah di Jambi mereka pulang kampung tiga bulan sekali untuk mengambil hasil panenannya. Bagi orang Bugis yang terpelajar banyak yang menjadi pegawai negeri/ swasta di kota dan bila sudah berhasil tetap berusaha di kampungnya dengan cara membeli kebun, membuat sarang walet; namun tinggal menetap tetap di kota Jambi.

PENDIDIKAN

Pada awal berdirinya Provinsi Jambi lembaga pendidikan yang ada adalah madrasah, pendidikan umum tingkat SLTP baru ada pada tahun 50-an, SLTA akhir tahun 50-an, pendidikan tinggi umum awal tahun 60-an begitu juga lembaga pendidikan tinggi agama (Islam).

Hampir semua perangkat pemerintahan pada awalnya adalah lulusan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok Jambi dan pusatnya berada di Seberang Kota Jambi. Pada tahun 1915 berdirilah empat madrasah secara seremapak yaitu Madrasah Nurul Islam di Tanjung Pasir, Nurul Iman di Ulu Gedong, Saadatuddarain di Tahtul Yaman, dan Al Jauharain di Tanjung Johor. Madrasah-madrasah tersebut letaknya berdekatan dan menjadi pusat mencari ilmu bagi seluruh masyarakat Jambi sampai pelosok bahkan sampai ke Riau dan Sumatera Selatan. Setelah aura ke empat pesantren itu memudar masyarakat Jambi menyekolahkan anaknya ke Sumatera Barat, namun karena dinilai tidak sesuai dengan ahlul sunnah waljamaah mereka beralih menyekolahkan anak ke pesantren yang dianggap beraliran ahlussunah wal jamaah seperti Musthofawiyyah Purbabaru Sumatera Utara bahkan pernah tercatat santri dari jambi sebanyak 1000 orang. Pesantren lain yang dituju oleh masyarakat Jambi adalah pesantren salaf di pulau Jawa.

Kehidupan madrasah dan pondok pesantren sekarang tampaknya kurang lancar, penyebab utamanya kebanyakan masalah pendanaan, karena masyarakat Jambi tampaknya sudah berubah yaitu dari orientasi yang penting sekolah di madrasah berubah menjadi yang penting sekolah, baik di madrasah maupun di sekolah umum. Ada orang tua yang masih mempertahankan madrasah, tetapi anaknya tetap sekolah umum di pagi hari dan sekolah di madrasah (yang mereka namakan sekolah Arab) sore hari. Akibat perubahan orientasi inilah banyak generasi muda yang kurang punya pengetahuan agama yang berimbas pada pengamalannya. Itulah mungkin yang menyebabkan banyaknya santri kalong di pesantren-pesantren yaitu santri yang berumur 20 tahun ke atas belajar di pesantren kapan saja mereka mempunyai waktu, jadi jadual belajarnya tidak tetap dan waktunya tidak ditentukan, bisa siang hari atau malam hari.

Fenomena baru muncul minimal sejak lima tahun terakhir ini, yaitu orang tua kelas menengah ke atas menyekolahkan anaknya di sekolah umum, tetapi tinggalnya di pondok pesantren. Alasan mereka agar anaknya menghayati dan mengamalkan kehidupan beragama dengan cara hidup di pesantren yang selalu dibimbing oleh kyai. Biasanya sang anak menambah ilmu dengan cara menghafal Alquran di bawah bimbingan kyai.

Akibat selanjutnya banyak wanita yang terdidik, dan bermunculan madrasah baru yang mengajarkan pengetahuan umum. Efek positip ini tampaknya diikuti efek negatif yaitu pembiayaan madrasah yang dulunya 100 % ditanggung masyarakat, tampaknya sekarang dimintakan ke pemerintah dan banyak anak muda yang tidak dapat membaca Alquran dan menulis Arab. Padahal dulu keadaannya terbalik banyak orang buta huruf latin tetapi tidak buta huruf Arab.

Khusus pendidikan wanita seperti sekarang ini memang pada tahun 1958 seorang ulama besar yang di Jambi dikenal dengan sebutan *Tuan Guru* mulai menganjurkan agar anak perempuan sekolah formal. Anjuran ini mendapat tantangan hamper dari semua warga masyarakat, namun tidak berani terus terang karena ide itu berasal dari *Tuan Guru* yang sangat mereka hormati dan segani, sikap masyarakat kebanyakan diam dalam arti tidak mau mengikuti anjuran tersebut. Akibatnya sampai tahun 1982 anak-anak perempuan di kota Jambi atau tepatnya di Seberang Kota Jambi hanya ada dua orang

yang tamat sarjana muda itupun semuanya lulusan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Sejak tahun 90-an perempuan seberang kota banyak yang sekolah sampai perguruan tinggi baik agama maupun umum, dan bahkan sekarang (2007) tampak fenomena terbalik dalam arti banyak perempuan yang terpelajar dari pada laki-laki.

Ada fenomena yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia tentang sekolah dasar negeri yang mendapat predikat nomor satu tingkat nasional menurut Depdiknas berada di Jambi yaitu SD Negeri IV/47 Telanaipura Jambi. SD ini menarik untuk dikaji karena sejak tahun 1999 setiap hari Jum'at pagi para guru yang muslim, dewan sekolah, dan sebagian orang tua murid membaca Yasin Fadlilah di bawah pimpinan seorang Kyai yang cukup terkenal di Jambi, serta di tambah lima menit siraman rokhani. Sekolah ini juga berhasil mendirikan musholla yang cukup untuk berjamaah 200 anak-anak, sehingga biasanya sholat berjamaah diadakan beberapa kali karena murid-murid yang sholat melebihi kapasitas musholla (jumlah murid seluruhnya 1200 orang). Kebiasaan yang dikembangkan di sekolah ini adalah bersalaman antara murid dengan guru disertai cium tangan seperti di pesantren begitu anak masuk halaman sekolah dan sebelum anak masuk kelas.

Sekolah ini adalah sekolah dasar yang diberi sertifikat sekolah internasional, karena di sekolah ini sejak klas I sudah mulai diajar Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin.

Salah satu program pokok pembangunan Provinsi Jambi adalah meningkatkan pembangunan sektor pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi dan pendidikan non formal berupa pendidikan dan latihan berbagai bidang pengetahuan ketrampilan yang diperlukan untuk pembangunan serta pembinaan generasi muda dan olah raga dalam mempersiapkan generasi yang sehat jasmani dan rohani. Jumlah Guru Negeri dan Swasta di Provinsi Kondisi 2004 adalah: Taman Kanak-Kanak 1.758 buah, Sekolah Dasar 16.819 buah, S M T P: 6.296 buah, S M T A: 3.405 buah.Jumlah murid: Taman kanak kanak: 13 186 orang, Sekolah Dasar: 363 343 orang, S M T P: 81 638 orang, S M T A: 51 519 orang. Rasio murid terhadap guru untuk masing-masing sekolah adalah: Taman Kanak-Kanak: 15, Sekolah Dasar: 20, S M T P: 17, S M T A: 20.

Kepemimpinan dalam Kehidupan Masyarakat Jambi

Kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Jambi dapat ditinjau menjadi tiga, yaitu kehidupan keluarga, kemasyarakatan, dan pemerintahan.

Kehidupan Keluarga

Keluarga dalam masyarakat Jambi dapat dibagi menjadi dua yaitu keluarga dalam pengertian sempit *(kelamin)* dan keluarga dalam pengertian luas (keluarga besar). *Kelamin* adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak yang belum menikah dan masih tinggal dalam satu rumah. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan dengan isteri karena pertalian darah dan perkawinan meliputi anak ke bawah, ayah ke atas, paman baik dari isteri baik dari isteri maupun dari pihak suami. Begitu juga berlaku bagi keluarga akibat perkawinan. Anggota keluarga yang jauh mereka sebut dengan istilah *anak buah*.

Keluarga dalam masyarakat Jambi selalu mengadakan tradisi upacara siklus hidup.

Tradisi upacara siklus hidup di Jambi secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: sejak ibu hamil membaca surat Maryam dan suami juga membaca bila sudah ada tanda-tanda kecenderungan anaknya perempuan yaitu ibunya waktu hamil suka berhias. Maksud membaca surat tersebut agar anaknya seperti Siti Maryam cantiknya, cantik parasnya, cantik akhlaqnya, dan kuat beribadah. Bila ada kecenderungan laki-laki yaitu waktu hamil ibunya suka memanjat buah-buahan, maka suami isteri membaca surat Yusuf dengan harapan anaknya nanti seperti nabi Yusuf tampannya, jauh dari cacat badan, disenangi banyak orang, dan kuat ibadahnya.

Setiap anak lahir bila laki-laki di azankan di telinga kanan dan diqomatkan di telinga kiri, bila perempuan diqomatkan saja. Maksudnya agar anak pertama mengenal kalimat tauhid dan nantinya menjadi orang yang rajin sholat. Setelah itu diminta seorang ulama untuk meneteskan madu dibibirnya dengan maksud semoga anak itu sehat dan manis kata-katanya. Setelah tali pusatnya lepas anak dibawa mandi ke sungai dengan maksud agar anak mengenal lingkungan dan tahan pisiknya.

Anak yang sudah berumur 7-40 hari dibuat upacara mencukur rambut dan sekaligus menyembelih aqeqahnya, dalam acara cukuran diayun atau dibuai pada tempat yang sudah dihias dengan dibacakan shalawat dan pujian-pujian kepada Allah, serta lagu-lagu yang merupakan do'a semoga anak itu selamat hidupnya, berguna bagi agama bangsa dan negaranya serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

Bagi anak-anak yang dibuai setiap hari untuk menidurkan atau mendiamkan anaknya dari menangis dengan lagu-lagu khusus termasuk dengan ayat al-Qur'an Surat Ala'rof ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*(Anonim;1971:224)

Maksudnya agar anak nantinya tidak sombong dan rendah hati. Selain itu anak selalu dibuai dengan bacaan sholawat nabi dan disertai syair yang dilagukan " *Tiga macam orang hidup yang dipuji, satu dengar dua ngajar tiga ngaji, tiga macam orang hidup ditempelak, ngajar idak, ngaji idak, sholat idak congkak pulak".*

Dan akhirnya ... waktu meninggal dunia dilaksanakan fardlu kifayah menurut Madzhab Syafi'i atau yang dikenal dengan ahlushunah waljama'ah yang diambil dari kitab Perukunan Melayu dan Kifayatul Ghulam.

Kepemimpinan tradisional dalam keluarga bagi masyarakat Jambi dasarnya adalah ayat Alquran surah Annisa ayat 34 yang berbunyi ;

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (Anonim, 1971:123)

Bagi masyarakat Jambi semua kebutuhan keluarga dipenuhi dan yang bertanggung jawab adalah suami, sedangkan perempuan sepenuhnya mengurus rumah tangga. Itulah sebabnya di Jambi ada istilah *orang rumah* maksudnya ialah isterinya, yang hanya boleh berurusan di dalam rumah dan sekitarnya, seperti ke pasar. Bila pergi ke luar kampung tidak diperkenankan adat. Adat perempuan selalu tinggal di rumah di Jambi masih berlaku sampai tahun 80 –an, tetapi sekarang ada pergeseran yang cukup berarti karena kebanyakan perempuan sudah mengenyam pendidikan minimal sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan ulam sepuh yang kharismatik sudah semakin berkurang.

Laki-laki yang akan bersuami menurut aturan adat Jambi adalah laki-laki yang harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Minimal sudah khatam Alquran. Ini akan diuji waktu akan akad nikah, bila belum khatam maka harus menghatamkan lebih dulu, dan bila dipaksakan untuk kawin maka pasangan suami isteri yang baru tersebut beserta keluarganya akan dinilai oleh orang

banyak sebagai orang yang tidak taat beragama yang juga tidak taat pada adat Jambi, hal ini berarti martabat seluruh keluarga akan jatuh di hadapan masyarakatnya.

2. Dewasa yang ditandai oleh sanggupnya menafkahi isteri, bahkan ada beberapa tempat yang menyaratkan sudah punya ladang *satu tanah* (kira-kira 2,7 ha) dan sudah ditanami karet, yang sebelumnya ditanami padi, jagung, tebu, sayur-sayuran, ini dalam adat Jambi disebut *betegak betegi*. Hal ini dimaksudkan untuk bekal awal bagi rumah tangga yang baru tadi.
3. Mempunyai sifat jujur, adil, tanggung jawab, mengetahui aturan adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari atau yang dalam istilah Jambi disebut *elok perangai, sopan santun, budi pengertian* yang dalam istilah agama Islam disebut *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia). Sifat ini merupakan sifat minimal yang harus dipunyai oleh seorang suami yang juga sebagai pemimpin umah tangga. Pemimpin rumah tangga (suami) adalah orang yang dijadikan panutan, tempat berlindung, tempat bergantung seluruh keluarga batih.

Suami sebagai bapak mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anak-anaknya:

1. Memberi nama yang baik, dalam arti nama-nama yang Islami seperti Hasan (orang baik), Muhammad atau Ahmad atau Mahmud (yang berarti orang yang terpuji). Bila perempuan nama-nama yang baik itu seperti Aminah (orang yang terpercaya), Halimah (orang yang lemah lembut), dan lain-lain.

   Mencukur, yaitu kegiatan setelah bayi lahir 7 hari diadakan upacara *cukuran* yang dasarnya diambil dari Hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

   وروى عن سمرة رضى الله ان رسو ل الله صلي الله عليه وسلم قال غلا م مرهن بعقيقة ويسمي (روا ه احمد وا لا ربعة و صحه الترمذي)

   Artinya: *Dari Samurah R . A bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tiap-tiap anak itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih baginya pda hari ketujuh, dan dicukur rambutnya dan diberi namanya.* (diriwayatkan oleh

Imam Ahmad, dan Imam yang empat dan disahkan oleh Imam Turmizi)

2. Khatam kaji, seseorang anak harus khatam Alquran secara resmi sebelum menikah. Apabila seseorang yang akan menikah tidak bisa membaca Alquran merupakan aib besar dalam keluarga, karena hal itu mencerminkan keluarga tersebut jauh dari agama. Hal ini sebagai pengamalan pada Hadis Nabi yang berbunyi:

و عن عثلما ن بن عفا ن ر ضي ا لله قا ل: قا ل رسو ل الله عليه و سلم: خير كم من تعلم القر ا ن و علمه (ر و ا ه ا لبخار ي)

Artinya:*Dari Usman bin Affan r.a. berkata: Rasululloh saw bersabda sebaik-baik kamu sekalian orang yang belajar dan mengajarkan Alquran* (Riwayat Bukhari) (Ibnu Hajar Al'ashqalany, tt.:

3. Menikahkan anak, bila anaknya perempuan seorang bapak memusyawarahkan kepada *nenek mamak* (orang-orang tua dari kedua belah pihak suami isteri) untuk mencarikan jodoh yang pantas bagi anak perempuannya.Pantas yang disini adalah yang seuai dengan hadits Nabi ;

تنكح المرءة لاربع لمالها ولجملها ولنسبها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (رواه البخارى)

Artinya:*Nikahilah seseorang karena empat alasan karena: hartanya, kecantikannya, keturunannya, agamanya. Beruntunglah Engkau bila menikah dengan alasan agamanya karena agama melengkapi semuanya itu.* (Ibnu Hajar Al'ashqalany, tt.:)

Syarat ideal bagi masyarakat Jambi orang yang akan dinikahkan harus memenuhi empat syarat, yaitu kekayaannya, kecantikannya, keturunannya dan ketaatannya beragama. Namun ke empat syarat itu sangat sulit dipenuhi karenanya ketaatan beragama (Islam) akan mencukupi syarat-syarat yang lainnya. Ketaatan beragama yang dimaksud di sini ialah orang yang mempunyai sifat *shiddiq* (benar dan jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (terbuka, transparansi)

dan *fathonah* (cerdas dan bijaksana). Sifat-sifat di atas merupakan sifat-sifat yang wajib bagi setiap Muslim karena meneladani nabi Muhammad saw. Keluarga yang tidak memiliki sifat-sifat di atas dipercayai bahwa keluarga tersebut akan tidak bahagia, kacau balau, tidak disenangi orang lain, yang akhirnya merupakan keluarga yang terkucilkan dari masyarakatnya.

Kepemimpinan dalam Kehidupan Tradisional

Kepemimpinan dalam masyarakat Jambi merupakan orang yang terpilih dan ahli sesuai dengan seloko "*Bilo hendak tahu lebarnyo sungai tanyolah pado ikan seluang, bila hendak tahu dalamnya sungai tanyolah pado berang-berang, bilo hendak tahu masaknya buah tanyolah pado tupai*", maksudnya semua harus dikerjakan oleh ahlinya masing-masing.

Ikan seluang meskipun kecil dia hidup dari pinggir ke pinggir sungai jadi tahu lebarnya sungai; berang-berang hewan yang suka mencari ikan dengan menyelam di sungai atau rawa, maka dia paham berapa dalamnya sungai; sedangkan tupai yangnbiasa memakan buah selalu dicari yang masak, karena masaknya buah tupailah ahlinya.

Kepemimpinan dalam masyarakat Jambi kaitannya dengan hubungan antar kerabat (pemimpin informal) pemimpinnya adalah: *tuo tengganai, nenek mamak*, alim ulama, dan cerdik pandai. *Tuo tengganai* adalah pemimpin yang terdiri dari para orang tua dari pihak isteri yang disebut dengan *tengganai perbuseso*, yaitu sudara laki-laki dari saudara isteri, juga disebut *tengganai dalam*. *Tengganai parbuwali* yaitu saudara laki-laki dari pihak suami, juga disebut *tengganai luar*. yang bertugas menyusun, menyelesaikan yang kusut dan menjernihkan yang keruh, atau segala yang terjadi dalam keluarga yang dipimpinnya. Tengganai juga berkewajiban *membentang dado berkoto betis* (membentengi keluarga dari ancaman luar), *bertumpu di tempat yang tajam* (dalam posisi bahaya sebagai tameng), *berdada di tempat yang panas* (pelopor dalam kerja keras), *mencincang putus, memakan habis* (memutuskan perkara) dan bertanggung jawab penuh dalam keluarga.

Alim ulama adalah pemimpin yang mengurusi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan hukum Islam seperti halal dan haram, sah dan batal, serta baik buruk sebagaimana seloko adat yang mengatakan: *kok malam nan menyuluh, kok siang nan menyisik*. Seloko

adat ini sebagai pengejawantahan ajaran Islam sebagai *waratsatul anbiya walmursalin*. Jadi alim ulama berfungsi sebagai penerus Nabi dan Rasul, sedangkan Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad saw) adalah sosok tempat umat bertanya dalam segala masalah kehidupan di dunia maupu akhirat, mengadukan masalah-maslah yang dihadapi umat dan alim ulamalah yang menyandang fungsi rasul itu. Sebagai contoh riba dalam bank konvensional. Masyarakat Jambi masih banyak yang belum mau berhubungan dengan bank konvensional karena alasan riba, pada hal riba adalah sesuatu yang diharamkan dalam agama Islam yang berakibat membawa manusia ke neraka. Tetapi masyarakat Jambi ternyata banyak yang terjerat oleh *toke* yang sifatnya seperti rentenir yang hampir sama dengan riba, namun alim ulama tidak ada yang memfatwakan haramnya berhubungan dengan toke yang sekaligus rentenir. Akibat persolan ini dalam hal perdagangan karet misalnya, petani Jambi hanya memperoleh 36 % dari harga jual karet. Contoh lain yang diharamkan oleh alim ulama (agama) adalah riba dalam bank, namun uang kertas yang dikeluarkan bank sebagai alat tukar tidak diharamkan, pada hal itu produk sah dari perbankan. Akhir-akhir ini para ulama tampaknya dari segi ilmunya sudah meluas dan dalam, dalam arti sudah mengenal ilmu ekonomi perbankan, karenanya sudah banyak masyarakat Jambi yang mau berhubungan dengan perbankan konvensional, bahkan merupakan suatu kebanggaan apabila anaknya bekerja di sektor perbankan konvensional.

Cerdik pandai adalah kelompok orang yang pengetahuannya agak berlebih bila dibandingkan dengan kebanyakan orang khususnya ilmu pengetahuan umum seperti ahli pendidikan, pertanian, ekonomi, hukum, kesehatan dan lain-lainnya. Sebagai contoh masyarakat yang punya masalah tentang kecelakaan lalu lintas maka penyelesaiannya ditanyakan kepada cerdik pandai khususnya yang ahli tentang hukum positif. Contoh lain bila masyarakat atau perseorangan menghadapi masalah sengketa tanah maka mereka berkonsultasi kepada cerdik pandai.

Cerdik pandai yang dianggap bisa dijadikan tempat bertanya dan dapat menyelesaikan masalah adalah yang mempunyai sifat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Bila tidak demikian masyarakatpun tidak mau berkonsultasi dengannya karena takut permasalahannya bukan selesai tetapi semakin rumit.

Kepemimpinan di atas sampai sekarang masih melekat di desa-desa tradisional Jambi (desa-desa yang berada di kanan kiri sungai) dan sebagaian desa yang bukan tradisional. Bagi masyarakat yang terdiri dari etnik lain seperti Jawa, Batak, Banjar, Bugis, Aceh, masih selalu menyebut nama-nama *tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai*, meskipun masih ditambah istilah dari masing-masing suku tersebut. Penyebutan ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam upacara pernikahan, menaiki rumah baru, pisah sambut pejabat dan sebagainya; karena acara-acara tersebut hampir tidak ada yang dihadiri oleh satu etnik saja dan ini tampaknya dilakukan oleh masyarakat non Melayu Jambi sebagai tanda mereka itu orang Jambi.

Hiasan dalam perayaan perkawinan pun yang mencolok adalah adat Jambi, baru dilengkapi dengan adat etnik masing-masing, bahkan masakan khas Jambi, tempoyak misalnya, tidak luput untuk hidangan para tamu.

Norma Kepemimpinan Formal.

Tingkatan Kepemimpinan Formal dalam Masyarakat Jambi Tempo Dulu

Masyarakat Jambi sebelum berlakunya UU no 1 1979 tentang Pemerintahan Desa struktur pemerintahannya terdiri dari Gubernur, Bupati, Camat, Pesirah, Rio/Ngebi, Mangku. Khusus bagi pesirah dan Rio/Ngebi dipilih secara langsung oleh rakyat. Para pesirah bertanggung jawab terhadap pemerintahan di wilayahnya masing-masing dalam hal memberikan honor bagi Rio/Ngebi, mangku, pegawai syara', guru-guru honor yang belum diangkat oleh pemerintah baik guru madrasah maupun SD, begitu juga terhadap dukun beranak yanga ada di wilayah itu. Sumber keuangannya diambil dari cukai getah dan *pancung alas* dan *bungo hutan*.

Pesirah juga berwewenang mengangkat dan memberhentikan pegawai syara' dan para da'i yang masuk ke daerahnya. Waktu itu camat tampak kurang berfungsi karena tidak memegang keuangan (kas Marga), tetapi Pesirahlah yang berfungsi dan disegani masyarakat karena ilmunya luas, tahu adat, pemurah, dan kaya.

Pemilihan pesirah pada dasarnya semua orang berhak dipilih dan memilih tanpa harus didasari oleh garis keturunan, kekayaan,

kepintaran seseorang. Tetapi kenyataannya hanya orang-orang tertentu saja yang dipilih orang karena untuk calon menjadi pesirah harus berani menjamu seluruh warga desa dengan cara memotong kerbau minimal seekor. Selain itu pesirah tampaknya harus orang yang kharismatik dan diakui ketokohannya (pemurah, pemberani, berilmu, berwawasan luas, jujur, adil, tegas) oleh masyarakat. *Money politic* dalam arti calon pemilih diberi uang tampaknya tidak ada.

Pemimpin pemerintahan di kalangan masyarakat Jambi tempo dulu dikenal dengan seloko "*berjenjang naik bertanggo turun, artinya alam nan berajo pemerintahan nan bermentri rantau nan berjenang marga/negeri yang berbatin kampung nan bertuo dusun nan berpenghulu rumah nan bertengganai*". Artinya pemerintahan yang paling tinggi adalah raja, di bawahnya menteri, di bawahnya jenang, di bawahnya batin, di bawahnya tuo, di bawahnya penghulu dan paling bawah adalah tengganai. Pemimpin-pemimpin itu dapat dikelompokan menjadi tiga, yang dalam seloko adat dikatakan '*tali tigo sepilin tungku tigo sejarangan* menggambarkan sinergi antara *pegawai syarak* (kodhi, imam, khatib, dan bilal), *pemangku adat* (*depati, nenek mamak, rio, penghulu, ngabai, mangku, datuk, orang tuo, cerdik pandai, dan para tengganai*), dan pemempin pemerintahan (*raja, menteri, batin, penghulu, kepala kampung, dan kepala dusun)*

Wewenang pemimpin di atas adalah sebagai berikut:

Alam sekato rajo
Rantau sekato jenang
Negeri sekato batin
Kampung sekato tuo
Luhak sekato penghulu
Rumah sekato tengganai

Alam sekato rajo maksudnya negara atau kerajaan patuh dan taat kepada pemimpinya yaitu rajo, tetapi dengan syarat *rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.*

Rantau yaitu suatu daerah yang dihuni oleh banyak orang dan letaknya jauh dari ibu kota negeri atau kerajaan memerlukan pemimpin yang dipercaya oleh rakyatnya sekaligus dipercaya oleh raja, semua rakyat di rantau tersebut patuh dan taat kepadanya dengan syarat *rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.*

Maksudnya pemimpin harus adil dan jujur serta bertanggung jawab kepada Tuhan dan rakyatnya, bila tidak (lalim) maka rakyat akan bertindak tidak patuh bahkan melawan.

Negeri yaitu bagian dari rantau membawahi beberapa kampung yang pemimpinnya disebut batin, atau pesirah. Rakyat yang tinggal di wilayah inilah yang harus tunduk dan patuh kepada batin dengan syarat *rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah*. Kampung yaitu wilayah yang merupakan bagian dari negeri dan terdiri dari beberapa dusun pemimpinnya disebut tuo, dia inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya.

Luhak yaitu wilayah yang merupakan bagian dari kampung dan terdiri dari beberapa rumah tangga (minimal 40 KK) pemeimpinnya disebut penghulu, dia inilah yang harus ditaati dan dipatuhi oleh rakyat di wilayah itu dengan syarat *rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.*

Rumah yaitu bangunan permanen sebagai tempat tinggal secara permanen pula pemimpinnya disebut tengganai, seluruh penghuni rumah tersebut wajib patuh dan taat kepadanya dengan syarat *rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.*

Sekarang tampak terjadi kerancuan kepemimpinan di kalangan masyarakat Jambi akibat undang-undang nomor 1 tahun 1979 tentang pemerintahan desa yang menyamakan struktur pemerintahan di seluruh Indonesia di mana setiap Provinsi terdiri dari beberapa kabupaten, kabupaten terdiri dari beberapa kecamatan, kecamatan terdiri dari beberapa desa, desa terdiri dari beberapa RW, RW terdiri dari beberapa RT.

Struktur yang ada sekarang memang ada usaha untuk menghidupkan adat Jambi dengan nama lembaga adat dari tingkat Provinsi sampai tingkat desa, namun kegiatannya tampak pada upacara-upacara saja (seremonial) sedangkan fungsi adat seperti pada sebelum berlakunya undang-undang di atas hampir dikatakan tidak ada, hal ini terbukti banyak orang Jambi yang tidak tahu adat khususnya generasi mudanya.

Syarat-syarat seorang pemimpin

Orang yang akan menjadi pemimpin dalam masyarakat Jambi harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a. Cerdik pandai, arif bijaksana, dimaluhi dan disegani orang banyak, mempunyai wibawa, tidak ada cacad baik mental maupun fisik.
b. Mempunyai rumah tangga dan hidup berkemampuan
c. Tidak pernah dihukum dan bukan orang yang suka memeras rakyat
d. *Berbudi baik, tahu diadat dengan pesako, tahu diburuk dan baik, tahu sah dan batal.*
e. Bermukim, berumah tangga berhalaman dan bertepian serta seadat selembago serta seagama.

Syarat pertama yaitu: cerdik pandai, arif bijaksana, dimalui dan disegani orang banyak, mempunyai wibawa, tidak ada cacad baik mental maupun fisik ini berasal dari syarat fathonah dalam Islam yaitu orang yang luas pengetahuannya (ilmu nak banyak pengalaman nak luas) sehingga mempunyai sifat bijaksana. Syarat ke dua yaitu mempunyai rumah tangga dan hidup berkemampuan berarti Tungku nak cakah abu nak banyak yang mencerminkan banyak harta dan sifat pemurah sehingga anak kemenakan jadi senang karenanya, mempunyai kemampuan fisik (rumah nak gedang halaman nak luas) sehingga dapat menampung orang banyak yang berkunjung ke rumahnya

Syarat ke tiga yaitu tidak pernah dihukum dan bukan orang yang suka memeras rakyat maksudnya orang yang tidak tercela serta dapat membimbing rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan. Syarat ke empat yaitu berbudi baik, tahu diadat dengan pesako, tahu diburuk dan baik, tahu sah dan batal maksudnya prilakunya penuh dengan sopan santun dan dalam berprilaku selalu berpedoman pada agama dan adat. Syarat ke lima yaitu bermukim, berumah tangga berhalaman dan bertepian serta seadat selembago serta seagama maksunya seorang pemimpin harus tinggal bersama yang dipimpin, satu pedoman (sekitab) dan sesama muslim, itulah sebabnya dalam masyarakat Jambi kurang bisa diterima bila pemimpinnya berlainan agama.

Pemimpin tradisional harus menghindari hal-hal sebagai berikut:

a. *Burung gedang duo suaro*, yang bermaksud bahwa seorang pemimpin atau yang dituakan di masyarakat bemuka dua atau setiap perkataannya sulit diperpegangi.

b. *Pagar makan tanaman*, artinya sebagai pemimpin yang dipercaya masyarakat tidak mampu menjaga dan mangayomi masyarakat yang dia pimpin, bahkan merusak tatanan masyarakatnya.
c. *Teluk pengusut rantau*, dengan maksud bahwa orang yang dituakan atau nenek mamak di desa membiarkan persoalan kecil menjadi besar.
d. *Orang tua berlaku budak*, yaitu sebagai orang yang dituakan bertinkah laku kekanakanakan, tidak tahu malu, tidak tahu *ereng dengan gendeng*, tidak tahu *baso dengan basi*.
e. *Alim tidak sekitab*, atau juga *cerdik tidak sendiko* maksudnya, kaum ulama tidak sependapat (memunculkan masalah khilafiyah hingga masyarakatnya kebingungan) dan kaum cerdik pandai tidak lagi semufakat dan tidak sefaham.
f. *Piawang memecah rimbo*, artinya orang yang diderikan wewenang untuk mengurus sesuatu malah dia yang mengkhianatinya.

Manakala salah satu atau ke enam rambu-rambu yang harus dihindari oleh pemimpin di atas muncul di tengah-tengah masyarakat, maka kampung yang dia pimpin akan mendapat julukan *kampung celako*.

Tata Cara Pemilihan Pemimpin

Pemimpin dalam masyarakat adalah orang yang terpilih karena itu harus melalui proses pemilihan untuk menentukan siapa yang paling memenuhi syarat dan disenangi oleh orang banyak. Proses pemilihan pemimpin di kalangan masyarakat Jambi adalah sebagai berikut ;

1. Diadakan musyawarah antara pemangku adat, alim ulama dan pemerintah seperti seloko adat yang mengatakan : *tali tigo sepilin, tungku tigo sejerangan*.
2. Diperolehlah persyaratan yang disepakati termasuk siapa saja orang yang sudah memenuhi syarat. Bila orangnya hanya satu maka dipilih dan diangkat secara aklamasi, tetapi bila orang yang memenuhi syarat sebagai calon pemimpin lebih dari satu maka diadakan pemilihan langsung oleh rakyat yang berhak memilih.
3. Pemilihannya yang paling kuno dilakukan dengan cara sebagai berikut yaitu;
   a. Calon pemimpin duduk berdekatan di hadapan para pemilih.

b. Para pemilih dipanggili satu persatu oleh petugas untuk memilih siapa calon yang disukainya dengan cara memegang bahu kemudian berdiri di belakang calon yang dia pilih tersebut.

Setelah semua rakyat memberikan pilihannya, maka petugas menghitung suara masing-masing calon. Bila ada calon yang memiliki suara terbanyak dalam arti lebih satu saja dari calon lainnya maka calon tersebutlah yang menjadi pemimpin dan calon lain beserta pendukungnya langsung mengakuinya dan mengucapkan selamat. Hal ini dilakukan karena bila tidak demikian maka seluruh warga di mana pemilihan diadakan akan kena kutuk. Bila ada satu calon lebih yang mempunyai suara yang sama terbesar maka diadakan pemilihan ulang dengan calon orang yang mempunyai suara sama tersebut. Proses selanjutnya sama dengan proses yang tersebut di atas.

Masyarakat Jambi pada prinsipnya menganggap semua orang itu adalah sama, yang membedakan satu dengan lainnya adalah prilakunya. Prinsip ini diambil dari Alquran yang menyamakan kedudukan manusia di hadapan Allah bahwa Allah dengan lainnya ialah prilaku baiknya (taqwanya) sebagaimana firman Allah SWT memandang semua orang sama. Ketidaksamaan antara seorang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Anonim;1971:)

Hak dan Kewajiban Rakyat terhadap Pemimpin dan Sebaliknya serta Cara Menyanggah Pemimpin dan Hukumannya.

Masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kewajiban Pemimpin terhadap rakyat dan sebaliknya.
   Pemimpin menurut adat Jambi haruslah seperti seloko adat yang berbunyi:"*Tidak ditinggal dalam rimbo yang lengang, pematang nan kering, tapi ditinggalkan di negeri yang berpagar dengan undang, rumah berpagar dengan adat, lawang nan berkatap, parit nan berlingkah,koto nan telentang, ada kurun dengan kampuung, ada dusun dengan halaman, kok rumah bertumpu bedul bilik bertumbuk atap, ada surau yang berjunjung duo, masjid yang berpuncak satu, perahu panjang sembilan sarat dari haluan sampai kemudi, bukan dengan rempah dan rebo, tetapi sarat ico dengan pakai, sarat undang dengan teliti*"

   Seloko di atas menunjukkan kewajiban seorang pemimpin yang harus:

   a. Menyediakan fasilitas untuk kehidupan baik rumah yang layak maupun ladang/sawah yang cukup untuk menghidupi rakyatnya.
   b. Menjaga ketenteraman masyarakat.
   c. Menyediakan fasilitas untuk beribadah, minimal surau.
   d. Mengusahakan kehidupan masyarakat yang: *ke kebun durian runtuh, ke sawah padi menguning ke sungai cemetik keno, ke pekarangan pisang masak, naik ke dapur nasi masak, naik ke rumah bini melahirkan, apo dipinta apo ado,* yang kesemuanya mencerminkan *baldatun thaibatun rabbun ghafur*; bahagia dunia akhirat. Ini dalam Alquran mencerminkan tujuan hidup orang Islam ialah :

   ربنا آتنا فى الد نيا حسنة وفى ا لاخرة حسنة وقنا عذاب النار(البقرة ٢٠١) ...

   Artinya: *...Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*"

   Kewajiban pemimpin terhadap rakyat seperti:

   a. Menegakkan keadilan yang digambarkan oleh seloko adat *Lantak yang tidak goyah* yang berarti seorang pemimpin

harus menegakkan keadilan sebagaimana dikatakan seloko adat "*beruk di rimbo disusukan, anak di pangku diletakkan, yang benar diasak tidak, jangan tibo di mato dipicingkan, tibo diperut dikempiskan*, artinya adil dan tidak pandang bulu, terutama dalam menegakkan hukum pidana adat di tengah-tengah masyarakat berupa perkara pidana ringan (perkelahian anak muda), delik aduan (pencurian, penghinaan) dan delik adat (pemangku adat melanggar aturan).

b. *Kato nan saio* (musyawarah), seloko adat mengatakan ; *Bulat air dek palung, bulat kato dek mufakat, bulat boleh digulingkan, pipih boleh dilayangkan*, artinya segala persoalan yang terjadi dan yang akan terjadi seperti menentukan kapan musim tanam dan tanaman apa yang akan ditanam harus dimusyawarahkanterlebih dahulu.

2. Kewajiban Masyarakat terhadap Pemimpinnya.
   a. Patuh dan taat kepadanya seperti "alam sekato rajo"
   b. Mematuhi perintah pemimpin sebagaimana seloko adat:" *kudo pelajang bukit, disuruh pergi dihimbau datang, kok ke bukit samo mendaki ke lurah sama menurun, kok terendam sama basah, kok terampai samo kering, sealun se ombak dengan buih, tudung menudung bak daun sirih, apik mengapik bak kandang*" dan mengerjakan perintah dengan sepenuh hati, disiplin, dan penuh kebersamaan.
3. Menyanggah Pemimpin dan Hukumannya.
   Rakyat Jambi wajib patuh dan taat kepada pemimpinnya yang adil dan tidak lalim, dan bila melakukan hal-hal yang melanggar hukum seperti antara lain:
   a. *Mandi di pancuran gading* artinya menzinai isteri pembesar/ pemimpin, maka hukumannya seratus gantang beras, kerbau seekor, dan kain delapan kayu, ini kategori hukuman berat.
   b. *Dago dagi*, artinya menentang atasan atau mencaci pemimpin; maka hukumannya 20 gantang beras dan seekor kambing.

Kaitan Kepemimpinan Tradisional dan Otonomi Daerah.

Otonomi daerah yang masih baru berjalan ini banyak menimbulkan efek yang kurang pas dengan jiwa otonomi daerah itu, antara lain:

1. Kriteria Orang Jambi

Otonomi daerah yang dimulai tahun 2002 juga berlaku di Provinsi Jambi. Karena proses ini baru berjalan maka wajar kalau terjadi ketidaksempurnaan seperti issue putra asli daerah, pada hal dalam adat Jambi orang yang dianggap orang Jambi adalah seseorang yang sudah berdomisili di Jambi selama setahun jagung (6 bulan), dan hidup tidak melawan dan melanggar adat Jambi, yang dalam istilah seloko Jambi *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana ranting dipatah di situ air disauk, di mana tembilang dicacak di situ tanaman tumbuh di mana merantihnya rebah di situ damarnya terserak.* Artinya orang tersebut sudah benar-benar menyatu dan beradaptasi dengan tanah dan masyarakat Jambi tidak seperti tertera dalam seloko adat yang mengatakan:" *jangan berjalan melintang kapak, jangan berkato melintang peseko, kecak lengan bak lengan, kecak betis bak betis, jangan duduk tidak mau terpipit, jangan tegak tdak mau tersundak, kok gedang kelaso jangan nak mendorong, panjang tanduk nak menggayung.* Maksudnya sebagai pendatang seseorang tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar dan paling pintar seperti seloko adat: "*merajo rajo di kampung rajo, mengulu-ulu di kampung penghulu*".

Aturan ini tampaknya sebagai pengamalan ayat Alquran surat al-Hujurat ayat 13 di atas, di mana manusia memang diciptakan bersuku-suku dan bergolong-golongan dan berbangsa-bangsa, yang gunanya untuk saling kenal mengenal satu sama lainnya. Ayat inilah yang membendung egoisme kesukuan dan egoisme kedaerahan terutama di tengah-tengah semangat otonomi daerah di Provinsi Jambi.

Isu ini tampak dalam pemilihan kepala desa maupun bupati. Putra asli daerah yang dimaksud adalah putra asli desa atau kabupaten yang bersangkutan. Sebagai contoh ada orang Jambi asli lahir di kabupaten A di Provinsi Jambi, tetapi mencalonkan bupati di kabupaten D. Waktu sebelum pemilihan orang tersebut banyak yang menganjurkan jangan dipilih karena bukan putra asli daerah kabupaten D tersebut, namun justru orang tersebut menggandeng Wakil Bupati yang bukan putra asli kabupaten D, dan menanglah dia dengan selisih yang menyakinkan karena

para pemilih di kabupaten tersebut memang kebanyakan bukan putra asli daerah itu, tetapi sudah lama menetap di situ.

Isu putra asli daerah yang juga muncul di mana-mana juga merambah di perguruan tinggi di Jambi, dinas-dinas tingkat I dan II, camat, kades, seperti uraian calon bupati di atas.

Masalah isu putra asli daerah ini pada awalnya sangat kental di berbagai Dinas, artinya siapa yang menduduki jabatan penting harus putra asli daerah, namun sejak awal tahun 2007 issue ini mulai berkurang, tampaknya para pejabat sadar bahwa pemimpin itu yang penting adalah akhlak, kualitas, keahlian, kinerja, dan mau bekerjasama. Issue ini tampaknya mulai dikikis oleh Gubernur Jambi (dalam setahun terakhir) sekarang dalam masa jabatan ke dua. Beliau tampaknya tidak segan-segan mengangkat kepala dinas yang bukan putra asli daerah Jambi tetapi menetap di Jambi sudah puluhan tahun dan yang penting mau, mampu, berdedikasi tinggi, berakhlak mulia, adil, jujur, sanggup untuk memajukan daerah Jambi.

2. Sumber Dana Daerah.

Daerah otonom salah satu maksudnya adalah daerah tersebut dapat mengelola sumber dana, sumber daya alam, dan sumber daya manusia untuk kesejahteraan seluruh rakyatnya. Kaitan dengan sumber dana daerah yang berasal dari pajak dari masyarakat tampaknya belum lancar karena tanah dan rumah penduduk asli tampaknya masih belum banyak yang disertifikatkan, sehingga bukti kepemilikan yang sah menurut hukum positip masih sulit diperoleh, akibatnya pajak bumi dan bangunan serta pajak hasil pertanian dan perkebunan belum dapat dikelola dengan maksimal. Hal ini tampaknya berkaitan erat dengan pendapat sebagian besar masyarakat bahwa tanah dan kebun cukup diketahui oleh seluruh warga desa saja tidak usah sampai ke pemerintah. Hal ini tidak demikian ketika zaman marga masih berlaku karena pemimpinnya (baca pesirah) dipilih langsung oleh rakyat seperti uraian di atas sehingga apa yang ditetapkan oleh pesirah (misalnya harus membayar sekian) tampaknya rakyat tidak menolak, sehingga pembangunan di desa-desa terpelihara, guru-guru tersantuni, fakir miskin terayomi, sekolah, masjid, pasar, balai pertemuan dan lain-lain semua

didanai dari uang yang dibayarkan oleh masyarakat. Keadaan sekarang tampaknya semua sumber banyak menggantungkan DAU, sedangkan sumber dana dari masyarakat masih belum optimal.

Potensi zakat harta di Jambi masih sangat terbuka baik dari padi, karet, sawit, kulit manis, tambang rakyat (emas, pasir, krikil, dan sebagainya). Bila ini dikelola seperti zaman pesirah dulu tampaknya dapat merupakan masukan bagi daerah yang bersangkutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat Jambi menerjemahkan aturan-aturan dari Alquran dan Hadis dengan cara yang sudah dimengerti olehnya. Pengertian itu berasal dari nilai-nilai yang diajarkan oleh para pemimpinnya. Proses internalisasi nilai melalui seluruh bidang kehidupan baik kehidupan profan maupun yang sakral. Kepemimpinan dalam masyarakat Jambi dikategorikan menjadi tiga macam yaitu pemangku syara', pemangku adat, para pejabat pemerintah. Ketiganya harus kompak, harmonis, bersatu sebagai suatu sistem. Tampaknya hal ini sebagai manifestasi iman, Islam, dan Ikhsan dalam ajaran Islam. Rakyat maupun pemimpin dalam adat Jambi sama-sama tunduk pada adat yang bersendi syara' dengan penyesuaian di sana sini. Otonomi daerah tampaknya belum terlaksana sebagaimana mestinya, pengangkatan pejabat, sumber pendanaan, dan layanan kepada rakyat masih belum optimal.

Rekomendasi.

Kajian ini membuahkan suatu harapan bagi:

1. Seluruh rakyat Jambi untuk mengkaji, memahami, dan mengamalkan nilai adat Jambi dalam seluruh kehidupan bukan hanya terbatas pada seremonial adat belaka.
2. Bagi para pemimpin berkewajiban mempelopori kajian nilai adat Jambi, kemudian dikemas dengan kata dan kalimat yang menarik sehingga menarik bagi generasi muda dan dikembangkan di semua lembaga pendidikan. Bila tidak, diprediksi 20 tahun lagi adapt Jambi hanya sebagai kenangan belaka.

3. Kajian ini masih sederhana, karena itu penelitian yang lebih mendalam dengan waktu, tenaga, dan biaya yang memadai harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mursyid (Ed). *Studi Keagamaan dan Kerusuhan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama.* Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta. 2000

Alvin J So dan Suwarsono..*Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia.* Jakarta: LP3ES

Anonim, *Jambi Dalam Angka 2004*, BAPPEDA Provinsi Jambi. 1991

_____, *Ihtisar Adat Melayu Kota Jambi, Cet.II* 2004.

_____,. *Jambi Dalam Angka 2005.* BPS Provinsi Jambi. 2005

Azra, Azyumardi. *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia.* Badan Litbang Agama. Jakarta. 1998

Bellah, Robert M., *Tokugawa Religion.*Boston: Beacon Press. 1957.

Durkheim, E., . *The Elementary Forms of Religious Life, A Study in Religious Sociology.* Tranlated by J.W. Swain. London: The MacMillan Company. 1926

Frazer, J, C.. *The Golden Bough, A Study in Magic and Religion.* 3rd Edition. London: MacMillan Company. 1915

Husaini, Adian. *Gereja-Gerja Dibakar: Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia.* Jakarta: DEA-Press. 2000

Koentjaraningrat, *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan - Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Suatu Ikhtisar)*, Jakarta: Penerbitan Universitas. 1958.

_____, *Sejarah Teori Antropologi I* . Jakarta: UI Press. 1982.

_____, *Masalah Kesukubangsaan Integrasi Nasional.* Jakarta: UI Press. 1993.

Lang, A. *The Making of Religion.* London - New York - Bombay: Longmans - Green Co. 1898.

Malinowski, B.. *Magic, Science and Religion and Other Essays.* New York: Doubelday & Co. 1954

Muntholib Sm. *Kitab Kuning: Studi tentang Pengajian Eksekutif di*

Jambi , Laporan Penelitian IAIN STS Jambi. 1995.

_____. *Tuhan di Kalangan Orang Rimbo*, Laporan Penelitian IAIN STS Jambi. 1997.

Muntholib Sm. dkk., *Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jambi*, Laporan Penelitian Litbang Depag R.I 2006.

Radclife-Brown, A. *Religion and Society*: Structure and Function in Primitive Society. Chapter IX, Glenoe -III, 153-177. 1952

Syahid, Achmad dan Daulay, Zainudin., *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama. 2001.

Sudjangi,. *Kerusuhan Sosial Bernuansa Sara (Studi Kasus) Kerusuhan Sosial di Rengasdengklok, Kab. Karawang, Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. 2002

Tholkhah, Imam dkk. (Ed.). *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama. 2002